

Survey Manajemen Kesehatan Ternak Ruminansia di Binjai, Sumatera Utara

*A Survey of Health Manajemen Practices on Livestock Farm Located in Binjai,
North Sumatra*

Rita Rosmala Dewi^{*)}, Juli Mutiara Sihombing, Ikhwan Ma'arif
Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Tjut Nyak Dhien,
Medan, Sumatera Utara 20123, Indonesia

^{*)}Penulis untuk korespondensi: ritardw23@gmail.com

Sitasi: Dewi, R.R., Sihombing, J.M., & Ma'arif, I. (2024). A Survey of health manajemen practices on livestock farm located in Binjai, North Sumatra. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-12 Tahun 2024, Palembang 21 Oktober 2024.* (pp. 69–75). Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Practicing good health management in livestock is critical in controlling infectious diseases in livestock. This study attempts to evaluate the health management practices implemented by ruminant farmers in Binjai, North Sumatra. The study aimed to was carried out utilizing a survey method combined with interview techniques and field observations. This study included 56 ruminant farmers who raised cattle (37; 66.1%), goats (14; 25%), and sheep (5; 8.9%). The findings of this study revealed that approximately 68% of farmers have implemented sanitation and disinfection on their farms, whereas only a small percentage of farmers have received animal health training (8.9%), and there is little veterinary support in dealing with disease (16.1%). In treating their animals, farmers use anthelmintic drugs about 26.8% and the majority of farmers prefer antibiotics (42.9%) to herbs (7.1%) There is no significance difference between farmers' knowledge about health and sanitation application, veterinarian supports and drugs application among farmers. The majority of Binjai farmers have implemented farm sanitation measures. However, most farmers who have inadequate knowledge of livestock health have no support from veterinarians in diagnosing and treating the diseases. This possibly leads to inappropriate use of drugs by farmers. Farmers in Binjai should receive training regarding livestock health management to elevate a sustainable livestock productivity.

Keywords: drugs, sanitation, veterinarian, health management, Binjai

ABSTRAK

Penerapan manajemen kesehatan yang baik pada ternak merupakan hal yang sangat penting dalam mengendalikan infeksi patogen pada ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kesehatan yang telah diterapkan oleh peternak ruminansia di kota Binjai Sumatera Utara. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan teknik wawancara dan observasi lapangan. Penelitian ini melibatkan sebanyak 56 peternak ruminansia yang memiliki ternak sapi (37; 66.1%), kambing (14; 25%) dan domba (5; 8.9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 68% peternak telah menerapkan sanitasi kandang yang baik dengan desinfeksi, hanya sedikit dari peternak yang mendapatkan training mengenai kesehatan ternak (8.9%) dan dukungan dokter hewan yang minim dalam menangani kejadian penyakit (16.1%). Sebesar 26.8% peternak rutin

menggunakan obat cacing pada ternak dan sebagian besar peternak memilih menggunakan antibiotika (42.9%) dibandingkan menggunakan herbal (7.1%) dalam mengobati ternaknya. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan peternak mengenai kesehatan dengan sanitasi, dukungan dokter hewan maupun penggunaan obat-obatan. Penerapan sanitasi kandang telah dilakukan oleh sebagian besar peternak di kota Binjai, namun sebagian besar peternak yang minim pengetahuan kesehatan ternak tidak mendapatkan dukungan dari dokter hewan dalam menegakkan diagnosa. Hal ini kemungkinan dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak bijaksana. Peternak di Binjai perlu mendapatkan penyuluhan mengenai manajemen kesehatan ternak untuk meningkatkan produktivitas peternakan yang berkelanjutan.

Kata kunci: dokter hewan, obat, sanitasi, manajemen kesehatan ternak, Binjai

PENDAHULUAN

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain penyakit, malnutrisi, manajemen yang tidak baik dan kurangnya pemanfaatan bioteknologi. Tujuan utama dari kegiatan kesehatan hewan adalah untuk mengamankan pasokan makanan bagi populasi manusia yang terus bertambah, untuk menjaga kesehatan manusia dengan memerangi zoonosis dan untuk memfasilitasi perdagangan hewan dan produk hewan dalam dan luar negeri (FAO, 2024). Kesehatan ternak merupakan aspek penting dalam peternakan karena berdampak langsung terhadap kesejahteraan hewan dan kelangsungan ekonomi industri peternakan. Kesehatan ternak mengacu pada kondisi keseluruhan dan status penyakit hewan yang dipelihara untuk berbagai tujuan, termasuk daging, susu, dan produksi serat. Ini mencakup berbagai faktor, seperti kesehatan fisik, kesehatan reproduksi, dan bebas dari penyakit dan cedera (Florence, 2023). Menjamin kesehatan ternak tidak hanya penting bagi kesejahteraan hewan tetapi juga untuk menjaga keamanan dan keamanan pangan (Bareille *et al.*, 2022). Sehingga, aplikasi manajemen kesehatan ternak yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan ternak.

Manajemen kesehatan ternak yang baik perlu dilakukan oleh peternak antara lain peternak harus melakukan usaha mencegah, mengendalikan dan mengobati penyakit hewan ternak (Hartady *et al.*, 2021). Seorang petani harus menerapkan kebersihan peternakan melalui praktik biosekuriti dan meminimalkan penyebaran penyakit menular. Hewan yang sakit harus mendapatkan perawatan dan pengobatan yang baik antara lain dengan mendapatkan dukungan dokter hewan. Perawatan hewan ternak yang sakit harus sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh otoritas sehingga penurunan produksi dan kematian bisa dihindari (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2009). Praktek manajemen kesehatan yang baik dapat diperoleh melalui pelatihan atau seminar dari ahlinya sehingga petani mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam memahami cara menangani penyakit hewan ternak yang baik. Namun, berbagai laporan di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia menunjukkan masih belum dipraktikannya manajemen kesehatan antara lain masih kurangnya dukungan dokter hewan dalam pengobatan (Detha *et al.*, 2018; Florence, 2023) dan kurangnya pengetahuan peternak mengenai manajemen kesehatan ternak (Bareille *et al.*, 2022; Hartady *et al.*, 2021)

Binjai merupakan salah satu kotamadya di Sumatera Utara yang memiliki populasi ternak sebesar 22.118 ekor pada tahun 2020 sehingga memberikan kontribusi yang besar bagi pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat (BPS, 2022). Namun, data mengenai bagaimana penerapan manajemen kesehatan ternak di wilayah ini hingga saat ini masih sangat terbatas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kesehatan yang telah diterapkan oleh peternak ruminansia seperti training pengetahuan

kesehatan ternak, aplikasi sanitasi kandang, dukungan dokter hewan dalam menangani penyakit dan aplikasi obat termasuk pemberian rutin obat cacing pada ternak ruminansia di Binjai, Sumatera Utara.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di kotamadya Binjai, Provinsi Sumatera Utara pada bulan April 2024 hingga Juli 2024.

Desain Penelitian dan Populasi

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dengan mengambil data di lapangan dan dianalisis untuk pengambilan kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah ternak sapi yang ada di Binjai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara.

Pengambilan Data Kuesioner

Kuesioner yang diaplikasikan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya sebelum digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung terhadap 56 responden peternak ruminansia (sapi, kambing dan domba). Aspek manajemen kesehatan yang diamati dalam penelitian ini termasuk aplikasi biosekuriti (sanitasi kandang), dukungan dokter hewan dalam diagnosa dan pengobatan ternak, pengetahuan mengenai kesehatan ternak melalui pelatihan, pencegahan penyakit dengan melakukan pengobatan rutin obat cacing dan aplikasi obat-obatan seperti antibiotika dan herbal.

Analisis Data

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis *chi-square* menggunakan software SPSS untuk mengetahui hubungan antara variabel.

HASIL

Pengetahuan Peternak melalui Pengalaman Training

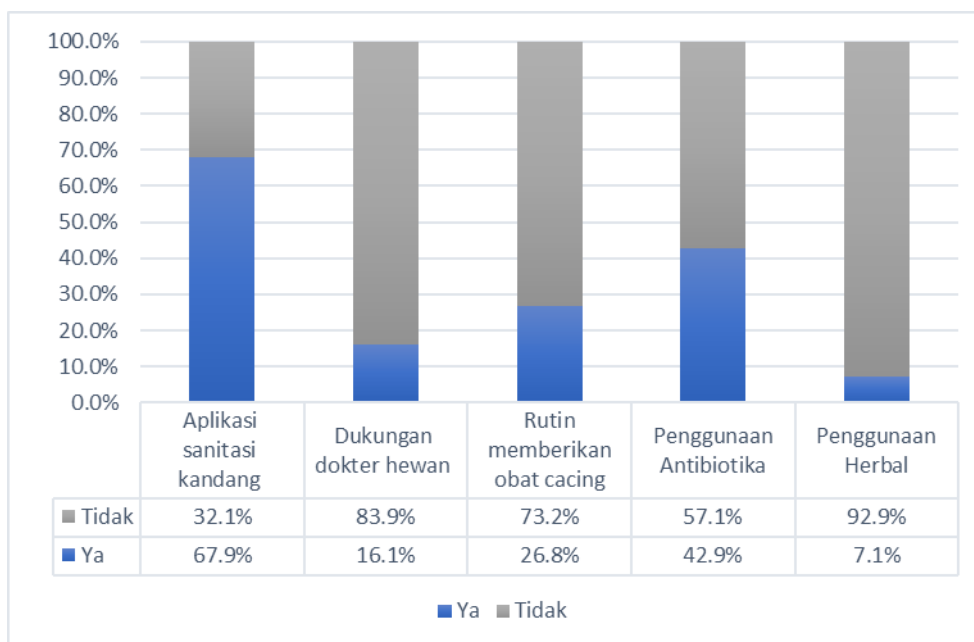
Pengetahuan mengenai manajemen kesehatan ternak sangat diperlukan oleh peternak untuk dapat mencegah dan mengatasi kejadian penyakit yang memberikan dampak negatif bagi usaha ternaknya. Pelatihan maupun penyuluhan mengenai hal ini merupakan salah satu cara agar peternak dapat meningkatkan kesadaran peternak untuk menerapkan manajemen kesehatan ternak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (91.1%) peternak belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai kesehatan ternak. Data mengenai persentase peternak yang mendapatkan pelatihan mengenai kesehatan ternak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peternak yang mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan ternak melalui pelatihan

Pelatihan Kesehatan Ternak	Jumlah Orang	Persentase (%)
Ya	5	8.9
Tidak	51	91.1

Aplikasi Manajemen Kesehatan Ternak

Beberapa aspek manajemen kesehatan ternak yang diamati antara lain sanitasi kandang, mendapatkan dukungan dokter hewan dalam diagnosa dan penanganan penyakit, pemberian obat cacing dan penggunaan obat-obatan seperti antibiotika dan herbal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah mengadopsi kegiatan sanitasi kandang (67.9%); hanya sebagian kecil dari peternak mendapatkan dukungan dokter hewan dalam usaha penanganan kejadian penyakit (16.1%); serta hanya sedikit yang memberikan obat cacing secara rutin kepada ternak ruminansia mereka (16.1%). Penggunaan obat-obatan seperti obat cacing (26.8%), antibiotika (42.9%) dan herbal (7.1%) umum dilakukan oleh sebagian peternak ruminansia di Binjai, Sumatera utara (Gambar 1).



Gambar 1. Penerapan manajemen kesehatan ternak oleh peternak ruminansia di Binjai, Sumatera Utara

Hubungan antara pengetahuan yang didapat peternak selama mendapatkan pelatihan dengan penerapan manajemen kesehatan ternak oleh peternak ruminansia di Binjai dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara pelatihan peternak dengan sanitasi ($\chi^2 = 0.129$; $p = 0.720$); dukungan dokter hewan ($\chi^2 = 0.053$; $p = 0.802$); rutin menggunakan obat cacing ($\chi^2 = 0.489$; $p = 0.484$); pemberian antibiotika ($\chi^2 = 1.349$; $p = 0.245$) pemberian obat herbal ($\chi^2 = 1.051$; $p = 0.305$).

PEMBAHASAN

Kesehatan ternak merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu usaha peternakan sehingga diperlukan manajemen kesehatan dalam pemeliharaan ternak (Capper & Williams, 2023). Salah satu aspek dalam manajemen kesehatan ternak adalah pencegahan infeksi oleh agen penyebab penyakit melalui penerapan biosekuriti dengan higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik serta pemberian multivitamin dan obat cacing secara teratur, pencatatan kesehatan ternak dan dukungan dokter hewan (Hernández-Jover *et al.*, 2019). Penerapan manajemen kesehatan ternak secara konsisten dan berkelanjutan dapat meminimalkan dampak negatif dari penyakit ternak. Sehingga

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

diperlukan penyuluhan dan pelatihan mengenai pentingnya manajemen kesehatan ternak bagi untuk meningkatkan kesadaran peternak untuk menerapkan hal ini secara konsisten.

Penelitian ini mendapatkan data hanya sebagian kecil (8.9%) peternak di Binjai, Sumatera Utara telah memperoleh pelatihan mengenai manajemen kesehatan ternak. Salah satu aspek penting dalam manajemen pemeliharaan ternak adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman peternak mengenai kesehatan ternak. Namun demikian masih banyak peternak yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan beternak terutama kesehatan ternak yang baik sehingga mempengaruhi dalam pola pikirnya (Nuraini *et al.*, 2022). Kegiatan pelatihan mengenai kesehatan ternak sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan ternak dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam kegiatan pemeliharaan ternak mereka (Susanti *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak di Binjai telah menerapkan sanitasi kandang antara lain melalui pembersihan kandang dan aplikasi desinfektan pada kandang secara rutin. Sanitasi merupakan salah satu kegiatan biosekuriti dalam usaha untuk menjaga kesehatan ternak yang meliputi pembersihan dan desinfeksi secara teratur terhadap peralatan maupun pekerja serta pengelolaan limbah peternakan di peternakan (Indian Council of Agricultural Research, 2012).

Sebagian besar peternak ruminansia di Binjai tidak mendapatkan dukungan dokter hewan dalam melakukan pengobatan terhadap ternak yang sakit. Peternak tersebut mendapatkan rekomendasi obat untuk menangani penyakit ternak mereka dari rekan peternak maupun pemilik toko pakan dan obat-obatan di wilayah mereka. Minimnya dukungan dokter hewan terhadap pengobatan ternak juga dilaporkan di beberapa wilayah di Indonesia seperti di Jawa (Arief *et al.*, 2016) dan Kupang, Nusa Tenggara Timur (Detha *et al.*, 2018; Weki *et al.*, 2022). Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi antara lain peternak memilih untuk melakukan pengobatan sendiri sesuai dengan pengalamannya maupun berdasarkan informasi dari masyarakat lain mengenai cara pengobatan ternak yang sakit, tidak tersedianya pusat kesehatan hewan (Puskesmas) yang terdekat maupun tidak ada petugas kesehatan hewan di Puskesmas dan kendala biaya pemeriksaan yang harus ditanggung oleh peternak (Detha *et al.*, 2021).

Aplikasi rutin obat cacing pada ternak hanya dilakukan oleh sebagian kecil dari peternak ruminansia di Binjai. *Ivermectin* (53%) dan *albendazole* (47%) merupakan antihelmentic yang umum digunakan oleh peternak di wilayah Binjai dan sebagian kecil peternak menggunakan multi obat. Hal yang perlu menjadi catatan adalah kemungkinan penggunaan obat-obatan di wilayah ini tanpa di sertai dengan diagnosa yang baik sehingga bisa menyebabkan pengobatan yang tidak tepat dan bijaksana. Menurut Kovačička *et al.*, (2022), faktor utama yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat antiparasit antara lain pilihan agen antiparasit yang tepat, penggunaan obat spektrum luas yang intensif, dosis yang kurang atau berlebih dan pemberian yang salah. Hal tersebut telah menyebabkan berkembangnya resisten selektif parasit yang telah menjadi masalah medis dan masalah ekonomi pada peternakan domba dan kambing di berbagai negara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian antibiotika umum dilakukan oleh peternak ruminansia di Binjai Sumatera Utara. Antibiotik sering digunakan pada ternak di negara-negara berkembang untuk meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan ternak (Kasimanickam *et al.*, 2021). Praktik ini memberikan beberapa manfaat ekonomi bagi produsen dan konsumen secara luas. Namun, praktik ini juga dikaitkan dengan sejumlah kekhawatiran antara lain pemberian antibiotik dosis kecil secara berulang-ulang pada hewan-hewan ini berkontribusi signifikan terhadap resistensi antimikroba. Selain itu, sebagian besar antibiotik yang digunakan adalah antibiotik yang sama atau pengganti antibiotik yang digunakan dalam praktik terapi manusia sehingga hal ini dapat

membahayakan kesehatan masyarakat (WHO, 2018). Penelitian selama beberapa dekade telah membuktikan hubungan yang erat antara penggunaan antibiotika dan resistensi antibiotika pada hewan (Allel *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, penggunaan antibiotika di wilayah Binjai ini tanpa dukungan dokter hewan. Sehingga hal ini menjadi kekhawatiran akan penggunaan antibiotika yang tidak tepat dan bijaksana.

KESIMPULAN

Penerapan sanitasi kandang telah dilakukan oleh sebagian besar peternak di kota Binjai yaitu sebesar 67.9%. Penggunaan obat-obatan seperti obat cacing (26.8%) dan antibiotika (42.9%) umum dilakukan oleh peternak di wilayah ini. Namun, sebagian besar peternak yang minim pengetahuan kesehatan ternak (91.1%) tidak mendapatkan dukungan dari dokter hewan dalam menegakkan diagnosa (16.1%). Hal ini kemungkinan dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak bijaksana di Binjai, Sumatera Utara. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan berkala terhadap peternak di wilayah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih atas dukungan dari LPPM Universitas Tjut Nyak Dhien, Medan, Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Allel, K., Day, L., Hamilton, A., Lin, L., Furuya-Kanamori, L., Moore, C. E., Van Boeckel, T., Laxminarayan, R., & Jakob, L. (2023). Global antimicrobial-resistance drivers: an ecological country-level study at the human–animal interface. *The Lancet Planetary Health*, 7(4), e291–e303. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(23\)00026-8](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(23)00026-8)
- Arief, R. A., Darmawan, R. D., Sunandar, M. D. W., Widyastuti, E. N., Jatikusumah, A., & Putra, A. A. G. (2016). Penggunaan antibiotik pada peternakan babi di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. *Prosiding KIVNAS Ke-14. ICE-BSD City. Tangerang, September*, 22–25. <https://doi.org/10.3201/eid1312.070384.162>
- Bareille, N., Duval, J., Experton, C., Ferchaud, S., Hellec, F., & Manoli, C. (2022). Animal health management concepts and practices in livestock production under organic farming specifications. *Inra Productions Animales*, 35(4), 357E-378E. <https://doi.org/10.20870/productions-animales.2022.35.4.7368>
- BPS. (2022). *Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak (kg), 2020 dan 2021*. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2022/03/17/2619/produksi-daging-ternak-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-ternak-kg-2020-dan-2021.html>
- Capper, J. L., & Williams, P. (2023). Investing in health to improve the sustainability of cattle production in the United Kingdom: A narrative review. *Veterinary Journal*, 296–297(May), 105988. <https://doi.org/10.1016/j.tvjl.2023.105988>
- Detha, A., Wuri, D. A., Ramos, F., Biru, D., Meha, M., & Lakapu, A. (2018). VPH-7 Study of Inappropriate Antibiotic Usage in Cattle Farm in East Nusa Tenggara. *Proceeding of the 20th FAVA Congress & The 15th KIVNAS PDHI*, 252–253. Nusa Dua Convention Centre, Bali, Indonesia. 1 - 3 November 2018
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009*. Direktorat Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Ternak. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38634/uu-no-18-tahun-2009>

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISSN: 2963-6051 (print); 2986-2302 (online)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

- FAO. (2024). *FAO strategy for international animal health*.
<https://www.fao.org/4/v8180t/v8180T0d.htm>
- Florence, E. (2023). Health management in livestock production in Sub Saharan Countries. *Animal Health Journal*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.47941/ahj.1521>
- Hartady, T., Widyastuti, R., & Hiroyuki, A. (2021). Health management of beef cattle: A case study. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 31(2), 102–108. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2021.031.02.02>
- Hernández-Jover, M., Hayes, L., Woodgate, R., Rast, L., & Toribio, J. A. L. M. L. (2019). Animal health management practices among smallholder livestock producers in Australia and their contribution to the surveillance system. *Frontiers in Veterinary Science*, 6(JUN), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fvets.2019.00191>
- Kasimanickam, V., Kasimanickam, M., & Kasimanickam, R. (2021). Antibiotics use in food animal production: escalation of antimicrobial resistance: where are we now in combating AMR? *Medical Sciences (Basel, Switzerland)*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/medsci9010014>
- Kovaļčuka, L., Keidāne, D., Kļaviņa, A., Grasberga, M. B., & Vekšins, A. (2022). Most common inappropriate drug usage factors in anthelmintic treatment on sheep farms in Latvia. *Veterinary World*, 15(2), 244–251. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2022.244-251>
- Nuraini, D. M., Pramono, A., Prastowo, S., & Widias, N. (2022). Penyuluhan manajemen kesehatan sapi potong dan penyakit zoonosis di kelompok tani Kenteng Makmur, Ngargoyoso, Karanganyar. *AgriHealth: Journal of Agri-Food, Nutrition and Public Health*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.20961/agrihealth.v3i1.55870>
- Research, I. C. of A. (2012). *Hygiene in Animal Housing*. <https://ccari.icar.gov.in/animalhousing.pdf>
- Susanti, I., Nuraliah, S., Susanti, E., Peternakan, P., Peternakan, F., & Barat, U. S. (2023). Sosialisasi manajemen kesehatan ternak sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan di Desa Tangan Baru Kecamatan Limboro , Polewali Mandar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 214–220.
- Weki, D. I., Sanam, M. U. E., & Utami, T. (2022). Kajian penggunaan antibiotik pada peternakan babi di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. *Jurnal Veteriner Peternakan (JVN)*, 5(02), 1–11.
- WHO. (2018). *WHO list of Critically Important Antimicrobials (CIA)* (6th ed.). http://www.who.int/foodborne_disease/resistance/cia/en.